

## **Efektivitas Model Pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa**



**Luh Putu Trisna Wulandari** <sup>1✉</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

### **Abstrak**

Model Student Fasilitator and Explaining merupakan model pembelajaran yang menyajikan materi yang diawali dengan menjelaskan, memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mempresentasikan mengenai ide gagasannya kepada temannya dimana siswa sebagai fasilitator bagi siswa lainnya (Imas Kurniasih, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa diperlukan suatu kajian yang membahas tentang efektivitas model pembelajaran Student Fasilitator and Explaining untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran student fasilitator and explaining untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Kajian ini ditelusuri melalui kajian literatur, sehingga lebih paham dan memaknai sebuah kajian. Dengan demikian, penelitian ini ditelusuri melalui kajian yang ada di buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang mendukung.

**Kata Kunci** : *Efektivoitas; Model pembelajaran; Student Fasilitator and Explaining; Literasi Numerasi*

### **Abstract**

The Student Facilitator and Explaining model is a learning model that presents material that begins with explaining, giving students the opportunity to explain or present their ideas to their friends where students act as facilitators for other students (Imas Kurniasih, 2015). Based on this explanation, it was concluded that a study was needed that discussed the effectiveness of the Student Facilitator and Explaining learning model to improve the numeracy literacy skills of elementary school students. This research was conducted to describe the effectiveness of the student facilitator and explaining learning model to improve the numeracy literacy skills of elementary school students. This study is traced through a literature review, so that a better understanding and understanding of a study can be made. Thus, this research was traced through existing studies in books, journals, and supporting documents.

**Keywords** : *Effectiveness; Learning Model; Student Facilitator and Explaining; Numerical Literacy*

Copyright (c) 2024 Luh Putu Trisna Wulandari

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Luh Putu Trisna Wulandari

Email Address : [trisnawulandari106@gmail.com](mailto:trisnawulandari106@gmail.com)

Received 21 February 2024, Accepted 7 March 2024, Published 13 March 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.11>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca sering dianggap sebagai literasi. Literasi telah lama identik dengan pembelajaran, sebagai tanda seorang yang berpendidikan, berpengetahuan, dan

---

berbudaya (McGowan, 2018). Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara tepat melalui aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara. Setiap orang harus memiliki tidak hanya keterampilan membaca dan menulis tetapi juga wawasan dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman karena kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang tiada henti. Anggapan masyarakat tersebut juga membatasi literasi pada membaca. Padahal kemampuan literasi memiliki enam aspek, yaitu membaca dan menulis, matematika, sains, teknologi, keuangan, dan literasi kewarganegaraan dan budaya.

Rasa ingin tahu siswa harus terusik sebelum kesadaran membaca dapat dibangkitkan. Minat adalah suatu keinginan dan perasaan keterikatan terhadap sesuatu atau suatu kegiatan. Pengakuan akan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri pada dasarnya adalah minat. Minat meningkat dengan kekuatan atau kedekatan hubungan. Untuk mendongkrak minat baca, harus ada minat terhadap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA, Indonesia memperoleh hasil 71% dalam pelajaran matematika, dimana hasil tersebut masih di bawah kompetensi minimum. Dengan hasil tersebut, Indonesia memperoleh peringkat ke 63 dari 70 negara (Rastuti & Prahmana, 2021 dalam Hasna Azizah 2022). Secara rutin, PISA melakukan penelitian setiap empat tahun sekali sejak tahun 2000 hingga 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena soal-soal kemampuan literasi numerasi PISA juga berkaitan erat dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata (Haji 2019 dalam Hasna Azizah 2022).

Data tersebut juga didukung oleh data baselin tahun 2018 dari seluruh kota di Indonesia mitra INOVASI bahwa hasil survei kemampuan literasi numerasi di sekolah mitra sangat rendah. Sebagian besar anak tidak lolos tes kemampuan literasi dasar. Untuk siswa yang lulus tes sebelumnya mereka sudah diberikan tes tambahan tentang pemahaman numerasi, namun skor rata-rata masih cukup rendah meskipun nilai tertingginya yaitu 100 terutama dalam penerapan pengetahuan dan konsep matematika. (INOVASI, 2018)

AKM dilakukan pada siswa yang berada ditengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur dalam pelaksanaan AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berfikir logis - sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan memilih informasi. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar untuk mengembangkan kompetensi diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Kemdikbud, 2020). Asesmen numerasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam berpikir menggunakan konsep dan prosedur (Andani, Hajizah, & Dahlan, 2020). AKM menyajikan masalah - masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya (Kemdikbud, 2020).

Kemampuan membaca dan menulis angka bisa menjadi salah satu hal yang menentukan seberapa jauh suatu negara maju. Kemampuan untuk mengkonstruksi, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai situasi dikenal dengan kemampuan numerik. Ini termasuk kapasitas untuk menggunakan penalaran matematis untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau meramalkan fenomena atau kejadian dengan memanfaatkan konsep, metode, dan fakta. Kapasitas untuk menggunakan penalaran dikenal sebagai literasi matematika. Menurut definisi, literasi numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan prinsip dan prosedur matematika dalam situasi sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan masalah yang tidak terstruktur, memiliki banyak kemungkinan solusi atau mungkin tidak ada jawaban sama sekali dan melibatkan komponen non-matematika.

Kemampuan berhitung dan literasi yang terbaik akan memiliki beberapa keunggulan, antara lain untuk melatih diri, mengembangkan diri, dan belajar mandiri. Melalui latihan

---

membaca, pembiasaan diri dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Bisa juga mengenalkan mereka pada berbagai buku yang berisi informasi segar. Pengembangan diri bermanfaat untuk berpikir lebih jernih, menjadi lebih kritis dari sebelumnya, dan mengkomunikasikan ide-idenya dengan lebih efektif, serta untuk mengembangkan dan mengelola keterampilan komunikasi kreatif.

Matematika dan kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan keterampilan membaca dan berhitung, dan koneksi ini membantu siswa mempersiapkan masa depan. Perkembangan literasi numerasi menjadi signifikan sebagai keterampilan dasar untuk masa depan. Berhitung adalah kemampuan bernalar menggunakan ide, teknik, informasi, dan instrumen matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks yang penting bagi manusia sebagai warga negara Indonesia dan dunia yang lebih luas.

Kehidupan sehari-hari terhubung dengan lingkungan dengan prinsip matematika. Karena matematika merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam sains dan kehidupan sehari-hari, maka sangat penting bagi siswa untuk mempelajarinya. Sayangnya, kenyataan masih banyak siswa yang menganggap bahwa belajar dan memahami matematika adalah tugas yang sulit. Kegagalan atau kesalahpahaman siswa tentang dasar-dasar matematika adalah alasan utama mengapa mereka kurang berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut. Siswa hanya mampu mencapai tahap pemahaman masalah sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk sepenuhnya memahami topik, yang menghalangi mereka untuk memiliki saran untuk memecahkan kesulitan. Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang menantang dan membingungkan karena keterbatasan siswa dalam memahami dan mempelajari konsep-konsep matematika.

Kita semua memiliki potensi untuk menerapkan ide bilangan dan operasi matematika melalui grafik dan tabel, dan kemampuan ini dikenal sebagai literasi numerik. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan kemampuan berhitung dan membaca melalui berbagai indikator sehari-hari. Salah satu kemampuan literasi penting yang harus dipelajari adalah literasi numerik. Hal ini karena literasi berhitung berkaitan dengan membuat penilaian yang bijak berdasarkan informasi matematika yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk angka, fakta, dan simbol. Kapasitas untuk menggunakan berbagai angka dan simbol yang terkait dengan angka dan operasi matematika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) serta pemahaman tentang cara menafsirkan angka dan simbol untuk menganalisis data dikenal sebagai literasi numerik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi merupakan potensi yang kita semua miliki yang diterapkan secara metodis untuk menerapkan konsep bilangan, operasi aritmatika, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data matematika berupa angka, data, dan simbol-simbol yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan model yang kreatif dan menarik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlibat dan termotivasi, dan agar guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hasil belajar yang rendah merupakan masalah dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, guru membutuhkan model instruksional yang akan meningkatkan dan membantu anak memahami matematika melalui berhitung dan membaca. Pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan, seperti Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)*. Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu yang mendorong siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam matematika dan kemampuan menyuarakan gagasannya selama proses pembelajaran.

Model *Student Fasilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang menyajikan materi yang diawali dengan menjelaskan, memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mempresentasikan mengenai ide gagasannya kepada temannya dimana siswa sebagai fasilitator bagi siswa lainnya (Imas Kurniasih, 2015). pembelajaran

---

*Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009: 128) langkah-langkah dari Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yaitu, Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru mendemonstrasikan/menyajikan materi berbantuan media konsep konkrit, guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/ peta konsep, guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, dan penutup.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bagaimana Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* memberikan kontribusi bagi mata pelajaran matematika. Fitria, Mustangin, & Nursit, (2019) telah meneliti dampak signifikan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* pada pemahaman konsep matematika yang dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa. Demikian pula, Kustini, (2016) menemukan bahwa Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Dinda, Yudha, & Rahim, (2020) telah membuktikan efek positif dari Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* pada kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Selain berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa, Nurjanah, Putri, & Handayani, (2019) menemukan bahwa Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* berpengaruh terhadap kemampuan matematis siswa, seperti yang ditunjukkan oleh studi yang dikutip di atas, sehingga memperhatikan keterlibatan siswa selama penggunaan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* dan reaksi siswa terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan di kelas mereka. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini antara lain untuk meningkatkan kemampuan berhitung dan membaca siswa dengan menggunakan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)*, serta melihat peningkatan keterlibatan mereka di kelas dan menentukan bagaimana mereka bereaksi terhadap penggunaannya.

Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* menunjukkan bagaimana seorang guru dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan materi pelajaran di depan siswa sebelum memberinya kesempatan untuk menjelaskannya kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* melibatkan penyajian konten dalam urutan penjelasan terbuka, yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menjelaskannya kepada teman sebayanya dan diakhiri dengan siswa menerima semua materi. Siswa atau peserta didik mendapat kesempatan untuk berbagi pemikiran atau pendapat dengan peserta didik lain dengan menggunakan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)*. Manfaat menggunakan fasilitator siswa dan menjelaskan kepada siswa lain adalah mereka diberi kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dimulai dengan pemberian materi secara terbuka dan dengan penjelasan terbuka oleh guru dapat dirangkum dari beberapa definisi di atas sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya kepada sesama peserta didik.

Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* merupakan Model pembelajaran inovatif abad 21 (Miftahul Huda. 2013). Model ini sangat relevan karena dalam kegiatan belajar mengajar model ini mempunyai kelebihan: 1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan



---

matari; 2) Siswa bisa belajar mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut; 3) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret; 4) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; 5) Melatih siswa sebagai guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar; 5) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar (Karunia Eka. 2018). Model ini menginginkan siswa mengalami kegembiraan dalam belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna. “Kegembiraan yang dimaksud adalah bangkitnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, keterlibatan penuh siswa dan menjadikan pembelajaran yang dilakukan bermakna” (Meier, 2002). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah membuktikan keefektifan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar oleh Fatnasari (2008). beberapa kelebihan tersebut model ini dapat memberikan kontribusi pada perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar mengenai ketekunan membaca dan menulis siswa sekaligus Literasi digital dalam mengakses piranti teknologi informasi guna pencapaian suatu tujuan (Dadang Sunendar, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu kajian yang membahas tentang efektivitas Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran *student fasilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Kajian ini ditelusuri melalui kajian literatur, sehingga lebih paham dan memaknai sebuah kajian (Borg & Gall, 1983). Adapun tujuan dalam kajian literasi ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran pada masa pandemi di berbagai tempat. Ada empat hal yang diperhatikan dalam menulis kajian pustaka: 1) Penelitian kajian pustaka tidak dieksperimen atau dilihat dari lapangan, dalam penelitian ini hanya mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya; 2) Penelitian ini didesain “siapa pakai”, artinya hanya menggunakan referensi yang tersedia; 3) Daftar pustaka lebih dominan menggunakan *secondary sources* dibanding *primary sources*; dan 4) Referensi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed dalam Maulana, Kurniati, & Yulindrasari, 2020). Dengan demikian, penelitian ini ditelusuri melalui kajian yang ada di buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang mendukung. Kajian literatur merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis. Literatur yang menjadi sumber dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain atau penelitian sebelumnya. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memahami suatu fenomena, serta mengaitkan antara hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang selanjutnya dirangkai secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran dan kesimpulan. Namun data-data tersebut sangatlah relevan dan memiliki keterkaitan dengan gagasan artikel ilmiah ini, sehingga bisa dijadikan solusi atau rujukan dalam hasil pembelajaran untuk mengembangkan keaktifan dan hasil pembelajaran di berbagai lini pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan masih dibutuhkannya analisis lebih mendalam lagi untuk lebih memperjelas bahwa efektivitas model pembelajaran *student fasilitator and explaining* untuk meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui argumentasi-argumentasi yang disajikan dalam hasil dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian terhadap kemampuan literasi berhitung yang rendah dalam matematika, perlu ditingkatkan upaya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, seperti model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)*. Memberi anak

---

kesempatan untuk berdebat di depan teman sebayanya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kepercayaan diri mereka sekaligus menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak, terutama tentang matematika. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan soal-soal aritmetika, tidak hanya mengamati gurunya mengerjakannya.

Guru dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan pembelajaran di depan kelas, dan kemudian peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskannya kepada teman-temannya, seperti yang didemonstrasikan oleh guru dan menjelaskan teknik pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya, pendekatan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* memberikan keuntungan. Manfaat tersebut antara lain peningkatan komunikasi informasi, penyiapan siswa untuk mengajar, pengembangan keberanian siswa untuk menyajikan informasi, pengembangan potensi secara aktif, penyiapan siswa untuk menghadapi setiap persoalan secara mandiri, dan perluasan perspektif siswa melalui peer-to-peer berbagi pengetahuan, pendapat, dan pengalaman.

Sekolah Dasar merupakan proses belajar kelanjutan dari kelompok bermain, PAUD, dan taman kanak-kanak. Di lingkungan sekolah dikenalkan proses belajar yang tidak hanya tentang kehidupan nyata tapi juga teori dan proses dididik menjadi lebih baik untuk perubahan ide dan tingkah laku. Khususnya di Sekolah Dasar terbagi atas kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi siswa kelas I, II, dan III. Sedangkan kelas tinggi meliputi kelas IV, V, dan VI.

Karena sifat peserta didik, siswa kelas atas juga membutuhkan seorang guru untuk membimbing mereka menuju pembelajaran yang membosankan dan merangsang. Untuk membangkitkan keingintahuan siswa, stimulus yang digunakan harus relevan, menarik, dan lebih disukai saat ini. Siswa membutuhkan stimulasi, khususnya di bidang membaca dan berhitung. Karena sifat mereka, siswa kelas atas juga membutuhkan seorang guru untuk membimbing mereka menuju pembelajaran yang membosankan dan merangsang. Untuk membangkitkan keingintahuan siswa, stimulus yang digunakan harus relevan, menarik, dan lebih disukai saat ini. Siswa membutuhkan stimulasi, khususnya pada kemampuan literasi numerasi.

Guru yang belum membiasakan siswa dengan pembelajaran berbasis literasi merupakan masalah terbesar yang menghalangi siswa menyelesaikan pembelajaran berbasis numerasi dan literasi. Hal ini disebabkan masih banyaknya guru yang belum mampu membuat soal-soal literasi berhitung, khususnya untuk guru di tingkat sekolah dasar agar siswa terbiasa menyelesaikan soal-soal non-rutin tersebut. Guru sering kali membuat pertanyaan tertutup dan formulaik yang dapat dijawab dengan mudah.

Lange menyatakan bahwa literasi numersi dalam matematika ditandai oleh beberapa kompetensi utama, yaitu: (1). Berpikir dan bernalar matematika, yaitu meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan berciri matematika; mengetahui sejumlah jawaban yang bisa ditawarkan oleh matematika; memahami keluasan maupun keterbatasan konsep matematika serta mampu menyiasatinya. (2). Berargumentasi matematika, yaitu mengetahui apa yang dimaksud dengan bukti; mengetahui perbedaan antara bukti dan penalaran matematika lainnya; mampu mengikuti dan menilai urutan dalam gagasan; mampu membuat dan mengetahui gagasan matematika. (3). Komunikasi matematika, yaitu mampu menyatakan gagasan dalam berbagai bentuk baik lisan, tulisan dan bentuk visual lainnya; memahami hasil pekerjaan orang lain. (4). Pemodelan, yaitu kemampuan menerjemahkan realitas ke dalam bentuk matematika; sebaiknya, menafsirkan model matematika dalam konteks atau realitasnya; bekerja dengan model; menguji (memvalidasi) model; memberi saran-saran. (5). Mengajukan dan memecahkan masalah, meliputi kemampuan mengajukan, merumuskan, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. (6). Representasi, yaitu kemampuan menerjemahkan, membedakan, dan menafsirkan bentuk-bentuk representasi matematika dan objek atau situasi, serta memahami hubungan diantara representasi yang berbeda. (7). Simbol, yaitu mampu menggunakan operasi simbolik, formal, dan bahasa teknik.

---

(8). Alat dan teknologi, yaitu kemampuan menggunakan alat bantu, termasuk teknologi apabila diperlukan (Mizaniya, 2020).

Selain itu, kerangka pemikiran PISA untuk literasi matematika disusun menjadi tiga komponen luas: Situasi dan konteks di mana masalah berada dan digunakan sebagai sumber stimulus; Konteks matematika dengan berbagai masalah dan pertanyaan yang berhubungan, dan yang diatur oleh gagasan menyeluruh tertentu; Dan kompetensi matematis yang harus ada diaktifkan untuk menghubungkan dunia nyata (di mana masalah dihasilkan) dengan matematika, dan kemudian Digunakan untuk memecahkan masalah. Aspek penting dari literasi matematika adalah keterlibatan siswa dalam menggunakan matematika pada berbagai situasi. Siswa diperlihatkan materi tertulis atau permasalahan dalam berbagai situasi yang dapat dipikirkan siswa, kemudian mereka mendaftar pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk menganalisis dan menghadapi masalah tersebut (Mizaniya, 2020). Kapasitas siswa untuk menjawab soal-soal yang melibatkan angka juga dapat ditingkatkan melalui literasi matematika. Kemampuan untuk memanfaatkan matematika dalam sejumlah konteks diajarkan kepada siswa tidak hanya dalam mata pelajaran matematika tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya.

Adanya model pembelajaran *student and explaining* ini bertujuan agar peserta didik mampu terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Menurut Suprijono (2011:128) *Student Facilitator and Explaining* adalah sebuah metode yang membuat siswa agar berhasil membuat peserta didik lebih kreatif dan menaikkan hasil belajar dengan membuat peta konsep dan bagan. Peserta didik disini sebagai fasilitator agar terjadinya saling tukar informasi yang menarik dan bisa menumbuhkan optimis kepada para siswa agar dapat menghasilkan sebuah karya dapat dipaparkan kepada para siswa lain. Menurut Huda (2013:228) berikut fase-fase dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*:

1. Pengajar memberikan kompetensi apa yang bakal diraih dan memaparkan dari pembelajaran ini serta mampu memberikan ringkasan dari pembelajaran sesuai dengan silabus.
2. Pengajar menyuguhkan materi apa yang dipelajari dan membagi peserta didik kedalam kelompok.
3. Peserta didik dipersilahkan menyampaikan hasil kepada peserta lain dengan menggunakan bagan/peta konsep, jika peserta didik ada yang bertanya dan tidak mampu dijawab, penyaji dapat berkata "lewat".
4. Peserta didik dapat mengambil kesimpulan dari ide/pendapat peserta didik lain.
5. Pengajar menjelaskan seluruh materi yang ditampilkan saat itu.
6. Penutup. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* digunakan agar mengetahui atau mengukur dari aktivitas peserta didik menggunakan model pembelajaran ini dan hasil belajar anak didik.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengalami langsung dari apa yang dipelajarinya, diindikasikan bahwa pembentukan kompetensi literasi terjadi ketika siswa mengkaitkan konten baca tulisnya pada hal hal yang ada dilingkungannya saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asih Sari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa dengan pengalaman konkretnya.

Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi guna meningkatkan efektifitas kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Kemampuan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan syarat bagi guru. Alih-alih hanya mendengarkan atau menghafal, siswa sekarang mempraktikkan apa yang mereka baca, dengar, dan lihat dalam teks untuk mempelajari keterampilan baru. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang sesuai. Tingkat keaksaraan berikutnya

---

(berhitung, sains, digital, keuangan, serta budaya dan kewarganegaraan) dapat dikembangkan dengan kemampuan literasi numerasi ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari kajian literatur dan beberapa jurnal penelitian yang relevan didapatkan bahwa rerata keefektifan dari aktivitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dinilai mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran yang masih konvensional. Hasil penulisan ide gagasan artikel ilmiah ini hanya berupa studi literatur mengenai keefektifan pembelajaran kooperatif dengan metode *Student Facilitator and Explaining* dalam mengembangkan keaktifan murid untuk menaikkan hasil belajar, oleh sebab itu dapat dijadikan sebuah upaya dalam penelitian selanjutnya dengan menerapkan proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Terdapat beberapa kekurangan dalam metode *Student Facilitator and Explaining* yaitu penentuan fasilitator dari teman sebaya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya merencanakan atau membuat klasifikasi pemilihan fasilitator sehingga kekurangan yang ada bisa teratasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Hasna & Dwi Kurniasih, Meyta. (2022). Analisis Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kemampuan Literasi Matematika Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. (4758-4765).
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Broadway, NY: Longman Inc.
- Dadang S, at all. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kemendikbud. Available at: [repositori.kemdikbud.go.id](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf) retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>
- Eka, Karunia. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fitria, L., Mustangin, M., & Nursit, I. (2019). Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* dengan Metode *Peer Teaching*. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 5(2), 105-111
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Kemdikbud. (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum 2020*.
- Kustini, W. (2016). Melalui Metode *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Kubus Dan Balok Kelas IV-B Semester II Tahun 2014/2015 Di SD Negeri 2 Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).
- McGowan, U. (2018). *Integrated Academic Literacy Development: Learner-Teacher Autonomy for MELTING the Barriers*. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 15(4), 6. DOI 10.53761/1.15.4.6
- Mizaniya, M. (2020). Analisis Materi Pokok Matematika Mi/Sd. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 98. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a10.2020>
- Nurjanah, A., Putri, A. D., & Handayani, T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Student Facilitator And Explaining (SFE)* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 123-133.
- OECD, PISA. (2012). *Assessment and Analytical Framework Mathematics, Reading, Science*, OECD, PISA. (2017) *Results in Focus I*. Paris: OECD Publishing, 2016
- Problem Solving and Financial Literacy. Paris: OECD Publishing, 2013.
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.